

Hubungan Kecanduan Internet Dengan Stres Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di Empat SMP Di Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur

Dwi Laras Pristiwatie , Peni Rahmawati Handayani
Universitas Binawan
dwilaras@gmail.com

Abstrak

Di zaman sekarang, banyak remaja yang menggunakan internet. Dengan akses luas ke internet, kebutuhan dalam komunikasi, perbankan, pendidikan, dan bidang lain sekarang dapat dipenuhi tanpa bergantung pada waktu dan lokasi. Sementara membuat hidup kita lebih mudah, internet juga telah menyebabkan berbagai macam masalah ketika digunakan tanpa kesadaran. Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling serius yang menyertai pertumbuhan luas dalam jumlah pengguna internet adalah kecanduan internet (Lai, et al., 2015). Kecanduan internet juga dapat menyebabkan stres. Mereka yang menderita stres sering mengalami kesulitan besar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sehat, positif, dan bermakna. Karakteristik manusia ini dipandang sebagai penentu penting kecanduan internet. Penelitian yang dilakukan oleh Gholamian et al., 2017, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skor rata-rata stres di antara yang memiliki kecanduan internet secara signifikan lebih tinggi daripada di antara pengguna internet normal ($P < 0,001$). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecanduan internet dengan status stress pada remaja usia 12-15 tahun di empat SMP di Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan design cross sectional padaremajusia 12-15 tahun di empat SMP pada tingkat 8 dan 9. Remaja dilakukan wawancara dengan Internet Addiction Test dan Perceived Stress Scale.

Kata Kunci : internet, stres, remaja

Abstract

In this day and age, many teenagers use the internet. With widespread access to the internet, needs in communications, banking, education, and other fields can now be met regardless of time and location. While making our lives easier, the internet has also caused all sorts of problems when used without awareness. One of the most serious public health problems accompanying the widespread growth in the number of internet users is internet addiction (Lai, et al., 2015). Internet addiction can also cause stress. Those who suffer from stress often have great difficulty communicating and interacting with others. in a healthy, positive, and meaningful way. These human characteristics are seen as important determinants of internet addiction. Research conducted by Gholamian et al., 2017, the results of his research showed that the average stress score among those with internet addiction was significantly higher than among normal internet users ($P < 0.001$). This study aims to determine the relationship between internet addiction and stress status in adolescents aged 12-15 years in four junior high schools in Kramatjati District, East Jakarta, DKI Jakarta. This study used a cross-sectional design on adolescents aged 12-15 years in four junior high schools at grades 8 and 9.

Keywords: internet, stress, teenagers

Pendahuluan

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling serius yang menyertai pertumbuhan luas dalam jumlah pengguna internet adalah kecanduan internet (Lai, et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Gupta, et al., (2018), menemukan hubungan positif yang kuat antara stres dan risiko *Internet Addiction* (IA). Penulis lain juga menemukan bahwa stres berhubungan positif dengan risiko kecanduan internet (Younes, et al., 2016; Thomée, Härenstam, Hagberg, 2012; Al-Gamal, Alzayyat, Ahmad, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Gholamian et al., (2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skor rata-rata stres di antara yang memiliki kecanduan internet secara signifikan lebih tinggi daripada di antara pengguna internet normal ($P < 0,001$). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim et al. (2009), dan Ozturk et al. (2013), masing-masing pada remaja Korea dan Turki. Mereka menunjukkan bahwa stres secara signifikan terkait dengan kecanduan internet.

PSS-10 telah divalidasi dan digunakan dalam berbagai kelompok populasi dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 20 bahasa dengan perkiraan konsistensi internal menggunakan alpha Cronbach mulai dari 0,67 hingga 0,91 dan uji-tes ulang-keandalan mulai dari .53 hingga .83. PSS-10 telah ditemukan untuk memberikan prediksi yang lebih baik untuk gejala psikologis, gejala fisik dan pemanfaatan layanan kesehatan

daripada instrumen serupa lainnya (Lee, 2012; Ng, 2013; Chaaya, et al., 2010).

Mayoritas pengguna internet di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Penetrasi mencapai 36,9%, sekitar 83,4% pengguna internet di Indonesia berdomisili di wilayah urban. Berdasarkan mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia 13-15 tahun. Jumlah anak di kecamatan Kramat Jati pada beberapa SMP yaitu 414 anak remaja yang berusia 13-15 tahun (Badan Pusat Statistik, 2017).

Metode

Penelitian ini menggunakan design *cross sectional* pada remaja usia 12-15 tahun di empat SMP di Kecamatan Kramatjati. Remaja dilakukan wawancara dengan *Internet Addiction Test* dan *Perceived Stress Scale*. Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, karakteristik orang tua, kecanduan internet dan stress

Populasi target penelitian adalah remaja yang berusia 12-15 tahun dan pada tingkat 8 dan 9 di Kecamatan di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling yang memenuhi kriteria inklusi sampai memenuhi jumlah responden yang diinginkan.

Variabel penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer, yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi langsung pada remaja

Sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria inklusi, dimana jumlah sampel yang ditargetkan didapatkan dengan rumus di bawah ini :

$$n = \left[\frac{Z\alpha + Z\beta}{0,5 \ln \left[\frac{(1+r)}{(1-r)} \right]} \right]^2 + 3$$

Sumber: Ariawan, 1998³⁷

Keterangan :

n = Jumlah sampel

$Z\alpha$ = standar deviasi normal dengan derajat kemaknaan sebesar 1% ($\alpha=0,01$), maka nilai $Z\alpha=2,58$
 $Z\beta$ = standar deviasi normal dengan derajat kekuatan sebesar 95% ($\beta=0,95$), maka nilai $Z\beta$ 1,64
 r = korelasi minimal yang dianggap bermakna
 $r = 0,25$ (hubungan kecanduan internet dengan stress) (Nasehi et al., 2016).³⁸

$$\left[\frac{4,22}{0,5 \ln \left[\frac{(1 + 0,25)}{(1 - 0,25)} \right]} \right]^2 + 3$$

$$\left[\frac{3,00}{0,5 \ln \left[\frac{(1,25)}{(0,75)} \right]} \right]^2 + 3$$

$$\left[\frac{3,86}{0,5 \ln [1.67]} \right]^2 + 3$$

$$\left[\frac{3,86}{0,2564118132} \right]^2 + 3$$

$$[16,4579000762]^2 + 3$$

$$270,86 + 3$$

=273,86 *dibulatkan menjadi 274

Sampel yang terlibat dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan sebanyak 274 akan tetapi peneliti menargetkan sampel sebanyak 315 responden.

Kriteria Inklusi

- a. Remaja yang berusia 12-15 tahun
- b. Remaja SMP tingkat 2 dan 3 (kelas 8 dan 9) tahun ajaran 2018/2019
- c. Remaja yang memiliki media elektronik

Kriteria Eklusi

- a. Remaja yang memiliki disabilitas (tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, cacat fisik, dan retardasi mental)
- b. Remaja SMP tingkat 1 (kelas 7).

Pengumpulan data ini dilakukan pada remaja di 4 SMP. Setiap responden akan dilakukan wawancara dan observasi menggunakan *Internet Addiction Test I* (IAT) . IAT adalah test yang valid dan dipercaya untuk mengukur kecanduan dari penggunaan internet. Terdapat 20 item yang mengukur tingkat kecanduan internet ringan, sedang

dan berat. Setiap responden juga akan dilakukan wawancara dan observasi menggunakan *Perceived Stress Scale* (PSS). Skala ini terdiri dari 10 item yang disusun berdasarkan pengalaman dan persepsi individu tentang apa yang dirasakan dalam kehidupan mereka, yaitu perasaan tidak terprediksi (*feeling of unpredictability*), perasaan tidak terkontrol (*feeling of uncontrollability*) dan perasaan tertekan (*feeling of overloaded*). Skala ini terdiri dari 10 item yang disusun berdasarkan pengalaman dan persepsi individu tentang apa yang dirasakan dalam kehidupan mereka, yaitu perasaan tidak terprediksi (*feeling of unpredictability*), perasaan tidak terkontrol (*feeling of uncontrollability*) dan perasaan tertekan (*feeling of overloaded*).. Waktu pengambilan data pada bulan April s.d Juni 2019.

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu : editing, koding, dan entry data. Proses editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan data yang dikumpulkan, kemudian dilakukan koding

dengan pemberian kode oleh peneliti untuk variabel yang telah dikumpulkan sesuai dengan kriterianya masing-masing. Selanjutnya data-data tersebut dimasukkan (entry) kedalam komputer

untuk dilakukan proses analisis. Analisis yang digunakan adalah meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil

A. Analisis Univariat

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	n (Frekuensi)	%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	149	47,3
Perempuan	166	52,7
Asal Sekolah		
SMPN 150	102	32,4
SMPN 20	68	21,6
SMPN 50	101	32,1
SMP Muhammadiyah IV	44	14,0

Berdasarkan tabel diatas terdapat 315 sampel. Dari 315 sampel yang tersebut sebanyak 149 orang (47,3%) dengan jumlah sampel laki-laki, dan 166 orang (52,7%) dengan jumlah sampel perempuan. Berdasarkan subjek penelitian siswa di

SMPN 150 sebanyak 102 orang (32,4%), siswa SMPN 20 sebanyak 68 orang (21,6%), siswa di SMPN 50 sebanyak 101 orang (32,1%) dan siswa di SMP Muhammadiyah IV sebanyak 44 orang (14,0%).

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Kecanduan Internet Dan Stress

Variabel	n (Frekuensi)	%
Stress		
Rendah	23	7,3
Sedang	274	87
Tinggi	18	5,7
Kecanduan Internet		
Ringan	281	89,2
Sedang	34	10,8

Berdasarkan subjek penelitian, subjek yang termasuk dalam kategori stress rendah sebanyak 23 orang (7,3%), dan yang termasuk dalam kaegori stress tinggi sebanyak 18 orang (5,7%). Berdasarkan

subjek penelitian yang termasuk dalam kategori kecanduan internet ringan sebanyak 281 orang (89,2%), yang termasuk dalam kategori kecanduan internet sedang sebanyak 34 orang (10,8%).

B. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecanduan internet dengan

stress. Sebelum dilakukan analisis bivariat data yang dikumpulkan di uji kenormalitasannya. Hasilnya *p-value* (0,0000) yang diartikan sebagai distribusi data tidak normal maka dari itu, dalam melakukan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman*

Table 5.3:
Hubungan Kecanduan Internet Dan Stress

	Stress		
	R	P	N
Kecanduan Internet	0,345	0.000	315

Spearman p=0,000 nilainya bermakna

Dari hasil diatas, nilai korelasi spearman sebesar 0,345 yang menunjukkan bahwa korelasi antara

stress dan kecanduan internet lemah hubungannya dan menunjukkan secara statistic nilainya bermakna (p=0,000).

Table 5.5:
Tabulasi Silang Hubungan Kecanduan Internet Dengan Stress

Kecanduan Internet	Stress					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
Ringan	23	8,2	243	86,5	15	5,3
Sedang	0	0	31	91,2	3	8,8

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada subjek yang merupakan kecanduan internet ringan ternyata ada 15 orang (5,3%) yang mengalami stress tinggi, yang merupakan kecanduan internet sedang ternyata ada 3 orang (8,8%) yang mengalami stress tinggi

tercatat sebesar 70,76 tahun, pada laki-laki sebesar 68,26 tahun dan pada perempuan sebesar 73,38 tahun.

PEMBAHASAN

Responden penelitian berjumlah 315 orang. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin didominasi perempuan sebesar 52,7%. *Central Intelligence Agency World Factbook* (2011) memperkirakan bahwa nilai harapan hidup wanita lebih besar dibanding dengan pria. Pada tahun 2009 angka harapan hidup dunia tercatat sebesar 66.57 tahun (64,52 tahun untuk laki-laki dan 68,76 untuk perempuan). Sedangkan indonesia, angka harapan hidup

Berdasarkan analisis bivariat didapatkan subjek yang termasuk kecanduan internet ringan ternyata ada 15 orang (5,3%) yang mengalami stress tinggi, yang merupakan kecanduan internet sedang ternyata ada 3 orang (8,8%) yang mengalami stress tinggi. Secara deskriptif terlihat bahwa subjek yang memiliki kecanduan internet ringan lebih banyak yang memiliki stress tinggi dibandingkan dengan kecanduan internet sedang. Dari hasil didapatkan nilai *r*=0.345 yang artinya ada hubungan yang lemah antara kecanduan internet dengan stress.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh studi sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Gupta, et al., 2018, menemukan hubungan positif yang kuat antara stres dan risiko IA. Penulis lain juga menemukan bahwa stres berhubungan positif dengan risiko IA (Younes, Halawi, Jabbour, et al., 2016; Thomée, Härenstam, Hagberg, 2012; Al-Gamal, Alzayyat, Ahmad, 2016)..

Adanya perbedaan hasil yang dilakukan oleh peneliti dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi stress pada remaja, peneliti berasumsi beberapa variabel maladaptif sosial dan psikologis seperti, penurunan ukuran lingkaran sosial, kesepian (Yang, 2001), harga diri yang lebih rendah dan kepuasan hidup (Ko, Yen, Chen et al., 2005), pencarian sensasi (Lin & Tsai, 2002), kesehatan mental yang buruk (Yang, 2001; Young & Rogers, 1998), dan fungsi keluarga yang rendah (Armstrong et al., 2000), akan dipengaruhi oleh kecanduan internet yang nantinya dapat menyebabkan stres pada remaja.

Dalam beberapa tahun terakhir, para sarjana telah menemukan bukti empiris tertentu hubungan antara gaya pengasuhan dan menggunakan gaya Internet anak-anak. Penelitian telah menunjukkan hubungan terbalik antara emosi kehangatan keluarga dan penggunaan Internet (Chou & Lee, 2017; Eijnden, Spijkerman, Vermulst, Rooij, & Engels, 2010). Penggunaan Internet kompulsif berhubungan positif dengan otoriter dan mengabaikan gaya pengasuhan (Chou & Lee, 2017; Eastin et al., 2006; Huang et al., 2010). Pola asuh otoriter melibatkan kontrol yang ketat anak-anak,

yang tampaknya secara positif mempengaruhi kecanduan internet. Praktik pengasuhan yang berfokus pada penguasaan aturan tampaknya mendorong kecanduan terhadap internet (Ko et al., 2015). Demikian juga, gaya pengasuhan yang mengabaikan di mana orang tua menunjukkan sedikit minat pada kebutuhan anak-anak mereka dan memberikan mereka kebebasan penuh untuk melakukan apa yang mereka inginkan — juga mendorong penggunaan Internet kompulsif (Eastin et al., 2006). Berdasarkan hasil penelitian terdapat 315 sampel remaja dengan rentang umur 12-15 tahun. Rata-rata stress pada remaja sebesar $20,10 \pm 4,94$, yang menunjukkan bahwa pada sebagian besar remaja termasuk stress sedang dengan jumlah remaja yang stress sedang sebesar 87%.

Nilai rata-rata kecanduan internet sebesar $35,95 \pm 11,17$, yang menunjukkan bahwa pada sebagian besar remaja termasuk kecanduan internet ringan.

Kesimpulan dari hubungan antara kecanduan internet dengan stress menunjukkan bahwa hubungan antara kecanduan internet dengan stress bermakna karena nilai $p < 0,05$. Serta hubungannya menunjukkan hubungan positif dengan hubungan yang lemah dengan nilai $r = 0,345$.

Saran

Dari hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan penelitian selanjutnya menggunakan *design* studi longitudinal atau *case control* untuk melihat hubungan sebab akibat antara kecanduan internet dengan stress pada remaja. Saran lainnya kepada

orang tua yaitu cara mendidik yang digunakan sebaiknya adalah cara dengan kontrol yang rendah dan tingkat kehangatan yang tinggi atau yang disebut dengan cara mengasuh *permissive* yang menunjukkan lebih rendahnya hasil kecanduan internet yang tinggi dibanding cara mendidik otoriter, otoritatif maupun *neglecting parenting*. Pengawasan orang tua terhadap anak atau remaja yang menggunakan internet lebih ditingkatkan atau diberi waktu disiplin penggunaan guna mencegah memiliki resiko kecanduan internet yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ko, C.H., Liu Ti, Wang, P.W.,Yen, C.F.,Yen, J.Y. (2014). The exacerbation of depression,hostilityand social anxiety in the course of internet addiction among adolescents. A prospective study. *Comper Psychiatry*. 55(6):1377-84.
2. Haque M, Rahman NA, Maiumder MA,Haque SZ,Kamal ZM,Islam Z. (2016). Internet use and addiction among medical students of university Sultan Zainal Abiding ,Malaysia. *Psychol Res Behav*
3. Lai CM, M ak KK, Watanabe H,Jeong J,Kim D,Bahar N, et al. (2015). The mediating role of Internet addiction in depression, social anxiety, and psychosocial well-being among adolescents in six Asian countries: Astructural equation modelling approach. *Public Health*.129(9):1224-36.
4. Gupta, A., Khan, A.M., Rajoura, O. P., Srivastava, S. (2018). Internet addiction and its mental health correlates among undergraduate college students of a university in North India. *Journal of Family Medicine and Primary Care*. Volume 7 : Issue 4.
5. Younes F, Halawi G, Jabbour H, El Osta N, Karam L, Hajj A, et al. (2016). Internet addiction and relationships with insomnia, anxiety, depression, stress and self-esteem in university students: A Cross-sectional designed study. *PLoS One*. 11:e0161126.
6. Thomée S, Härenstam A, Hagberg M. (2012). Computer use and stress, sleep disturbances, and symptoms of depression among young adults – A

- prospective cohort study. *BMC Psychiatry*.12:176.
7. Al-Gamal E, Alzayyat A, Ahmad MM. (2016). Prevalence of internet addiction and its association with psychological distress and coping strategies among university students in Jordan. *Perspect Psychiatr Care*.52(1):4961.
 8. Gholamian, B., Shahnazi,H., Hassanzadeh, A. (2017). The Prevalence of Internet Addiction and its Association with Depression, Anxiety, and Stress, among High-School Students. *Int J Pediatr*. Vol.5. N.4. Serial No.40.
 9. Kim K, Ryu E, Chon MY,Yeun EJ,Choi SY,Seo JS. (2009). Internet addiction in Korean adolescentsand its relation to depression and suicidal ideation: Aquestionnaire survey. *Int J Nurs Stud*.43(2):185-92.
 10. Ozturk FO, Ekinici M, Ozturk O,Canan F. (2013). The relationship of affective temperament andemotional-behavioral difficulties to internet addiction in Turkish teenagers. *ISRN Psychiatry*.26(1):1-7.
 11. Lee. (2012). Review of the psychometric evidence of the perceived stress scale. *Asian Nurs Res*. Volume 6 (4) Hal : 121–7
 12. Ng SM. Validation of the 10-item Chinese perceived stress scale in elderly service workers:one-factor versus two-factor structure. *BMC Psychol*. 2013;1(1):9.
 13. Chaaya M, et al. (2010). Validation of the Arabic version of the Cohen perceived stress scale (PSS-10) among pregnant and postpartum women. *BMC Psychiatry*.10:111.
 14. Badan Pusat Statistik, „Kramat Jati Dalam Angka“, 2017.
 15. Steinberg, L. (2014). Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence. *Boston, MA: Houghton Mifflin Harcourt*.
 16. American Academy of Pediatrics. (2015). Bright futures guidelines for health supervision of infants, children and adolescents. Retrieved from. <https://brightfutures.aap.org/Bright%20Futures%20Documents/18-Adolescence.pdf>.
 17. USDHHS. (2015). Adolescent and young adult health program. Retrieved from <http://mchb.hrsa.gov/programs/adolescents/>.

18. WHO. (2015). Adolescent health. Retrieved from http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/.
19. Huang AC, CHen HE, Wang YC,Wang LM. (2014). Internet abusers associate with a depressive state but not a depressive trait. *psychiatry Clin Neurosci*;63(3):197-205.
20. Scimeca G, Bruno A, Cava L,Pandolfo G,Muscatello MR,Zoccali R. (2014). The relationship between alexithymia, anxiety, depression, and internet addiction severity in a sample of Italian high school students. *ScienWourld J*.2(33).1-8.
21. Taranto F, Goracci A, Bolognesi S,Borghini E,Fagiolini A. (2015). Internet addiction disorder in a sample of 402 High School students. *Psychiatr Pol*;49(2):255-63.
22. Islam MA, Hossin MZ. Prevalence and risk factors of problematic internet use and the associated psychological distress among graduate students of Bangladesh. *Asian J Gamble Issues Public Health*2016;6(1):1-11.
23. Guan, S. S. A., Subrahmanyam, K. (2009). Youth Internet use: risks and opportunities. *Curr Opin Psychiatry*. 22:351–356.
24. Pontes, H., Szabo, A.,Griffiths, M. (2015). The impact of Internet-based specific activities on the perceptions of Internet addiction, quality of life, and excessive usage: A cross-sectional study. *Addict Behav Reports*.
25. Saville, B. K., Gisbert, A., Kopp, J. Telesco, C. (2010). Internet addiction and delay discounting in college students. *Psychol Rec*. 60:273–286.
26. Recupero, P. R. (2010). The Mental Status Examination in the Age of the Internet. *J Am Acad Psychiatry*. 38
27. Arslan, N. (2017). Adaptation of the distress disclosure index to Turkish culture. *FSM Scholarly Studies Journal of Humanities and Social Sciences*, 9 (63-72. 10.16947/fsmia.323350).
28. Koolhaas JM, Bartolomucci A, Buwalda B, et al. (2011). Stress revisited: a critical evaluation of the stress concept. *Neurosci Biobehav Rev.*; 35(5):1291–301. [PubMed:21316391].

29. Stults-Kolehmainen MA, Bartholomew JB. (2012). Psychological stress impairs short-term muscular recovery from resistance exercise. *Med Sci Sports Exerc.* 44(11):2220–7. [PubMed:22688829]
30. Danese A, McEwen BS. (2012). Adverse childhood experiences, allostasis, allostatic load, and age-related disease. *Physiol Behav.*; 106(1):29–39. [PubMed: 21888923]
31. Thoits PA. (2010). Stress and health: major findings and policy implications. *J Health SocBehav.*51:S41–53. [PubMed: 20943582]
32. Miller G, Chen E, Cole SW. (2009). Health psychology: developing biologically plausible models linking the social world and physical health. *Annu Rev Psychol.*60:501–24. [PubMed:19035829]
33. Smith, CA.; Kirby, LD. (2011). The role of appraisal and emotion in coping and adaptation.In: Contrada, RJ.; Baum, A., editors. *The handbook of stress science.* Springer Publishing Company; New York:. p. 195-208.
34. Chou, C., Lee, Y. H. (2017). The moderating effects of internet parenting styles on the relationship between Internet parenting behavior, Internet expectancy, and Internet addiction tendency. *The Asia-Pacific Education Researcher.* 26(3-4). 137–146. <https://doi.org/10.1007/s40299-017-0334-5>.
35. Van Deursen, A. J., Bolle, C. L., Hegner, S. M., & Kommers, P. A. (2015). Modeling habitual and addictive smartphone behavior: The role of smartphone usage types, emotional intelligence, social stress, self-regulation, age, and gender. *Computers in Human Behavior.* 45. 411–420.<https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.12.039>.
36. Kempf, J. (2011). Recognizing and managing Stress: Coping strategies for adolescents. *A Research Paper, The Graduate School University of Wisconsin-Stout.*
37. Ariawan, I. (1998). Besar Dan Metode Sampel Dalam Penelitian Kesehatan. *Universitas Indonesia*
38. Nassehi, A., Arbabisarjou, A., Ghasemi, M., Najafi, K. (2016). Surveying the relationship of Internet addiction with dependence on cell phone, depression, anxiety, and

stress in collegians (Case study: Bam
University of Medical Sciences).
*International Journal of Advanced
Biotechnology and Research*. Vol-7,
Special Issue3. pp2267-2274.